

**ANALISIS BIAYA DAN PENDAPATAN USAHATANI CABAI MERAH KERITING DI KECAMATAN TALANG
KELAPA KABUPATEN BANYUASIN**

**ANALYSIS OF COSTS AND INCOME OF BUSINESS RED CHILLIES IN TALANG KELAPA DISTRICT,
BANYUASIN REGENCY**

Eti Susanti

¹ Program Studi Agribisnis Stiper Sriwigama Palembang
Email korespondensi : etybp@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Biaya produksi tanaman cabai merah keriting 2) Mengetahui harga pokok yang diterima petani dan Break Even Point (BEP) serta R/C ratio. Usahatani cabai merah keriting memberikan keuntungan yang cukup baik dilihat dari hasil penelitian ini adalah: biaya produksi rata-rata untuk satu musim tanam Rp 19.663.750,- per hektar dengan rata-rata produksi 1.870 kilogram per hektar. Besarnya harga pokok yang diterima petani sebesar Rp. 10.515, setiap kilogram, sedangkan pendapatan rata-rata sebesar Rp.43.010.000,- kilogram sedangkan pendapatan petani diperoleh sebesar Rp.23.346.250. per kilogram. Dari analisis BEP. BEP yang diperoleh sebesar Rp.348.564 dengan produksi 15,15 kg untuk R/C ratio 2,18 yang artinya setiap rupiah yang dikeluarkan petani akan memperoleh penerimaan sebesar 2,18 rupiah

Kata Kunci: Biaya, Pendapatan, Cabai Merah Keriting

Abstract

This study aims to determine 1) The cost of crop production curly red chili 2) Knowing the basic price received by farmers and Break Even Point (BEP) and R / C ratio. Farming curly red peppers give quite good gains seen from the results of this study are: the average production cost for one growing season Rp 19.663.750, - per hectare with an average production of 1.870 kilograms per hectare. The amount of basic price received by farmers for Rp. 10.515, each kilogram, while the average revenue of Rp.43.010.000,- kilogram while farmers' income earned by Rp.23.346.250. per kilogram. From the analysis of BEP. BEP obtained by Rp.348.564 with production of 15,15 kg for the R / C ratio of 2.18 which means that every dollar spent farmers will gain acceptance of 2.18 dollars

Key Word : Cost, Revenue, Curly Red Chili

Genesis Naskah (Diterima : Agustus 2021, Disetujui: November 2021, Diterbitkan: Desember 2021)

Pendahuluan

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara pertanian sesuai dengan iklim perubahan musim sehingga Indonesia lebih populer dikatakan Negara agraris. Tanaman Cabai (*Capsicum annum L*) merupakan tanaman hortikultura utama Indonesia salah satu sebab tanaman ini menjadi tanaman hortikultura utama adalah karena sifatnya yang kosmofolit, artinya daerah pengembangan produksi luas, bisa tumbuh dan berproduksi baik di dataran rendah maupun dataran tinggi.

Selama ini komoditas cabai memiliki nilai ekonomis yang tinggi, dapat berbuah dan dapat dipanen pada setiap musim, asalkan kondisi iklim mikro dan nutrisi tanaman dapat dimanipulir sedemikian rupa serta gangguan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dapat dikendalikan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2016 luas panen dan Produksi cabai merah keriting pada tingkat propinsi Sumatera Selatan adalah 5.630 Ha dengan Total produksi sebesar 14.014 Ton dengan produktivitas sebesar 37.555 Ton/Ha

serta daerah OKU merupakan produktivitas tertinggi yaitu sebesar 8,07 ton/Ha

Dalam rangka mengembangkan budidaya cabai selama ini telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam peningkatan produksi bagi penyediaan pangan dan bahan industri, peningkatan ekspor serta peningkatan pendapatan petani (Baharsyah, 1995).

Dengan demikian sektor pertanian masih merupakan lapangan usaha yang dominan dalam struktur pendapatan nasional saat ini. Hal ini dapat ditunjukkan oleh banyaknya penduduk yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian (Mubyarto, 1996).

Direktorat pertanian menyatakan masih banyak komoditi yang berpotensi yang masih belum ditangani secara serius, salah satunya adalah cabai merah keriting. Tanaman cabai merah keriting mempunyai peranan penting dalam menunjang tingkat pendapatan petani, karena cabai merah keriting mempunyai peluang besar di Indonesia khususnya di Sumatera Selatan (Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 2014).

Strategi untuk mengatasi gejolak harga cabai antara lain dengan meningkatkan luas tanaman dan meningkatkan peran kelembagaan kemitraan yang andal dan berkelanjutan

Tanaman cabai merah keriting merupakan jenis komoditi pertanian yang berprospek cerah, karena peminat terhadap komoditi ini cukup tinggi.

Menurut Sri Swastika dkk (1917). Tanaman Cabai merah keriting adalah komoditi hortikultura penting di Indonesia yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk tanpa memperhatikan tingkat sosial. Cabai merah keriting mempunyai prospek yang cerah dalam menaikkan tarap pendapatan petani (Sri Swastika dkk ,1997)

Tabel 1. Produksi Luas Lahan dan Luas Tanaman Cabai Merah Keriting di Provinsi Sumatera Selatan

No	Cabai Merah keriting			
	Kabupaten	Luas Lahan (Ha)	Produksi S9Kwintal)	Produktivitas (Kwintal)
1.	OKU	152	12.263	80,78
2.	OKI	477	2.836	5,98
3.	Muara Enim	252	6.084	24,14
4.	Lahat	255	11.584	45,43
5.	Musi Rawas	174	4.634	26,63
6.	Musi Banyuasin	492	16.365	33,36
7.	Banyuasin	1.784	39.624	22,21
8.	OKU Selatan	319	4.588	14,48
9.	OKU Timur	546	21.735	39,80
10.	OI	427	8.674	18,48
11.	Palembang	92	348	3,88
12.	Prabumulih	83	911	11,08
13.	Pagar Alam	227	9.039	39,82
14.	Lubik Linggau	33	179	5,42
15.	Empat Lawang	272	1.275	4,79

Sumber :Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan Tahun 2016.

Desa Talang Bulu terletak di daerah kecamatan Talang kelapa kabupaten Banyuasin memiliki potensi untuk menanam cabai merah keriting mengingat prospek akan tanaman tersebut sangat baik dan juga sesuai dengan keadaan geografis dan tofografis, mempunyai permukaan tanah yang rendah selalu terkena curah hujan, sehingga pada produsen dapat menikmati hasil dari wilayah tersebut.

Tanaman cabai merah keriting cukup memberikan nilai ekonomi yang baik, sehingga merangsang petani untuk terus mengembangkan usahatani cabai merah keriting.

Penulis tertarik untuk meneliti sejauh mana usahatani cabai merah keriting di Desa Talang Buluh Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin memberikan keuntungan apabila komoditi cabai merah keriting dikembangkan sebagai usahatani pokok.

Rumusan Masalah

Dengan bertambah luas tanam, luas panen dan produksi diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani pada usahatani cabai merah keriting.

Untuk itu perlu membuat suatu analisa, sehingga dapat mengetahui secara persis apakah

usahatani yang dilakukannya menguntungkan atau tidak.

Berdasarkan uraian diatas dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Berapa harga pokok yang diterima petani cabai merah keriting ?
2. Berapa besar pendapatan yang diperoleh dari usahatani cabai merah keriting ?
3. Bepa besar Nilai Break Event Points (BEP) yang diterima Petani pada usahatani cabai?
4. Berapa besar R/C Ratio cabai merah keriting ?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Menghitung besarnya harga pokok yang diterima petani cabai merah keriting.
2. menghitung besarnya pendapatan yang diperoleh dari usahatani cabai merah keriting.
3. Menghitung Nilai BEP yang diperoleh petani.
4. Besarnya R/C Ratio yang diperoleh dari usahatani cabai merah keriting.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan informasi bagi petani untuk mengelola usahatani cabai sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya, sebagai tambahan bahan pustaka bagi penelitian-penelitian lain juga sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pembinaan terhadap kegiatan usahatani cabai merah keriting.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei (*case study*), menurut Gunawan (2014) studi kasus adaah sebuah metode penelitian yang memusatkan diri secara intensif pada suatu objek yang digunakan untuk menjangkau fakta tentang kejadian yang sedang terjadi di lapangan melalui kunjungan dan pengamatan

. Selanjutnya dalam metode survey berupa penelitian yang mengambil sampel dari populasi dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai alat pengukur data yang pokok untuk dianalisa lebih lanjut.

Selanjutnya metode penarikan contoh secara acak sederhana (*sampling random*) yaitu setiap petani mempunyai peluang untuk dijadikan contoh. Jumlah petani contoh atau responden yang menanam Cabai Merah Keriting dalam penarikan contoh ini sebanyak 20 (dua puluh) orang petani yang diambil sebagai contoh dari 50 (lima puluh) populasi petani.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dan catatan terhadap petani dengan tuntunan daftar pertanyaan. Data sekunder diperoleh dari literature, serta instansi yang terkait dalam penelitian ini yaitu berupa data Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Palembang.

Metode Pengolahan Data

Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabulasi untuk dianalisis secara matematis dan dijelaskan secara deskriptif. Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengidentifikasi perkembangan data keuangan meliputi biaya biaya produksi.

Dalam hal ini biaya produksi yang dihitung adalah Biaya Produksi Total yaitu jumlah biaya tetap ditambah biaya Variabel.

$$\text{Biaya Total} = \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel}$$

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC : Biaya Produksi Total (Rp/MT)

FC : Biaya Tetap Total (Rp/MT)

VC : Biaya Variabel Total (Rp/MT).

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu menghitung harga pokok maka dicari dahulu biaya produksi yang dikeluarkan apabila biaya produksi total telah diperoleh maka dapat diketahui harga pokok produksi dengan cara Total Cost dibagi dengan produksi yaitu dengan menggunakan rumus :

$$\text{HPP} = \frac{TC}{Y}$$

Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu menghitung BEP dalam jangka pendek berupa volume produksi menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{BEP Penjualan} = \frac{FC}{1 - (AVC / Py)}$$

$$\text{BEP Produk} = \frac{FC}{Py - AVC} \times 1 \text{ kg}$$

Nilai BEP Produksi \geq produksi yang diterima petani maka usaha tersebut tidak layak.

Nilai BEP produksi $<$ produksi yang diterima petani maka usaha tersebut layak.

Dimana :

Py : Harga Jual Cabai (Rp/kg).

Y : Total Produksi

AVC : Biaya variabel Rata-rata

Untuk menjawab tujuan keempat yaitu menghitung pendapatan Usahatani cabai digunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot Py$$

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

TC = Total Biaya (Rp/Ha/Mt).

Pd = Pendapatan Usahatani (Rp/Ha/Mt).

TR = Total Penerimaan/Total Revenue (Rp/Ha/Mt).

Untuk menjawab tujuan kelima yaitu menghitung R/C ratio digunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Kriteria yang dipakai adalah suatu usahatani dikatakan memberikan manfaat kalau $R/C > 1$.

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di di Desa Talang Buluh Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin bulan November 2019 sampai Januari 2020.

Hasil dan Pembahasan

Petani contoh di Desa Talang Buluh Kecamatan Talang Kelapa yang berusahatani tanaman cabai merah keriting mengeluarkan biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap yaitu biaya penyusutan alat dan biaya variabel yaitu biaya pembelian benih cabai, pupuk, pestisida dan upah tenaga kerja.

Data pada Tabel 2 dibawah ini menunjukkan bahwa, rata-rata biaya produksi terbesar yang dikeluarkan oleh petani contoh dalam usahatani cabai merah keriting di Desa Talang Buluh Kecamatan Talang Kelapa adalah Rp.19.663.750,- per hektar per tahun terdiri dari biaya tetap sebesar Rp.190.750,- dan biaya variabel sebesar Rp 19.473.750 terdiri dari biaya variabel Rp.9.306.000 dan biaya tenaga kerja Rp. 10.167.000,- dan untuk pembayaran upah tenaga kerja baik yang bersumber dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga .

Tingkat upah yang berlaku di Desa Talang Buluh Kecamatan Talang Kelapa adalah sebesar Rp 40.000,- per HKP.

Tabel 2. Rata-rata biaya produksi petani cabai per hektar di Desa Talang Buluh Tahun 2019

Jenis biaya produksi	Biaya Produksi (Rp/Ha)	Persentase (%)
Biaya tetap		
- Cangkul	75.000	0,38
- Parang	15.000	0,08
- Arit	30.750	0,16
- Hand Sprayer	<u>70.000</u>	0,36
Biaya Variabel		
- Benih	885.000	4,50
- Pupuk Urea, TSP, KCL	1.963.000	9,98
- Pupuk Organik (Bokasi/Pupuk Kandang)	1.500.000	7,63
- MKP	1.500.000	17,5
- Pestisida	<u>3.458.000</u>	9
Biaya Tenaga Kerja		
- Pengolahan tanah s.d siap tanam	2.280.000	11,5
- Penanaman	1.200.000	9
- Pemeliharaan	1.700.000	6,10
- Pemanenan	2.237.000	8,65
- Membersihkan/Mengangkut	1.200.000	11,3
- Lain-lain	<u>1.550.000</u>	8
		6,10
		<u>7,88</u>
Total	19.663.750	100

Produksi cabai Merah Keriting

Produksi cabai merah keriting yang dihasilkan di Desa Talang Buluh Kecamatan Talang Kelapa berjumlah 1.870 Kg per hektar/MT, dimana produksi cabai merah keriting tersebut merupakan hasil panen

sebanyak 15 kali dengan frekuensi panen 2 kali seminggu. Jadi untuk satu kali musim tanam, maka waktu panen berlangsung kira-kira selama 2,5 bulan. Selanjutnya produksi cabai merah keriting tersebut di pasarkan oleh petani contoh dengan rata-rata harga jual sebesar Rp 23.000,- per kilogram.

Penerimaan dan Pendapatan dari Usahatani Cabai Merah Keriting

Penerimaan diperoleh dari hasil kali produksi dengan harga jual, demikian juga halnya dengan penerimaan dari hasil usahatani cabai merah keriting yang diperoleh petani contoh, sedangkan pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Selanjutnya penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani contoh dari usahatani cabai merah keriting per hektar di Desa Talang Buluh Kecamatan Talang Kelapa dapat diketahui pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Rata-rata penerimaan dan pendapatan petani cabai di Desa Talang Buluh, Tahun 20019

No.	Uraian variabel	Jumlah
1.	Harga Jual (Rp/Kg/Ha)	23.000
2.	Produksi (Rp/Kg/Ha)	1.870
3.	Penerimaan (Rp/Kg/Ha)	43.010.000
4.	Biaya Produksi (Rp/Kg/Ha)	19.663.750
5.	Pendapatan (Rp/Kg/Ha)	23.346.250

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa, rata-rata pendapatan yang diperoleh petani contoh di Desa Talang Buluh Kecamatan Talang Kelapa dari usahatani cabai merah keriting cukup besar yaitu Rp 23.346.250,- per hektar.

Keuntungan merupakan hasil selisih antara selisih antara biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh dalam suatu kegiatan untuk mendapat hasil produksi pertanian (Soeharjo dan Patong, 1990). Selanjutnya untuk mendapatkan perhitungan keuntungan adalah selisih antara harga jual dengan harga pokok.

Harga Pokok

Perhitungan harga pokok cabai merah keriting diperoleh dengan cara membagi rata-rata biaya produksi oleh petani contoh di Desa Talang Kelapa dengan produksi cabai merah keriting yang dihasilkan. Adapun rata-rata harga pokok cabai merah keriting per kilogram dapat diketahui pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Rata-rata harga pokok cabai merah keriting per kilogram di Desa Talang Buluh, Tahun 2019.

no.	Uraian	Nilai
1.	Biaya Produksi (Rp/Kg/Ha)	19.66
2.	Produksi Cabai (Rp/Kg/Ha)	3.750
3.	Harga Pokok (Rp/Kg/Ha)	1.870
		10.515

Berdasarkan data pada Tabel 4 diatas diketahui bahwa harga pokok cabai merah keriting cukup tinggi yaitu Rp. 10.515,- sehingga petani masih memperoleh keuntungan yang cukup besar karena harga jual jauh lebih besar dari pada harga pokok. Pemasaran hasil usahatani cabai merah keriting biasanya langsung dilakukan oleh petani di pasar tradisional atau di jual langsung kepada tengkulak kemudian oleh tengkulak di jual ke pasar.

Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Merah Keriting

Kelayakan usahatani diukur apabila penerimaan yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan atau dikenal dengan R/C Ratio. Tingkat kelayakan usahatani atau R/C Ratio usahatani cabai merah keriting rata-rata di Desa Talang Buluh Kecamatan Talang Kelapa dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata R/C Ratio dan BEP usahatani cabai merah Keriting per kilogram di Desa Talang Buluh.

No	Uraian	Nilai
1	Penerimaan(Rp/Kg/Ha)	43.010.000
2	Total Biaya(Rp/kg/Ha)	19.663.750
3	R/C Ratio	2,18
4	BEP Produksi(Kg)	15,15
5	BEP Penerimaan(Rp)	348.564

R/C Ratio sebesar 2,18 Artinya, setiap biaya yang dikeluarkan satu rupiah petani akan memperoleh penerimaan sebesar 2,18. BEP Produksi 15,15 kg dan BEP Penerimaan sebesar Rp 348.564 ,-

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada petani contoh usahatani cabai merah keriting di Desa Talang Buluh Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuwasin maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani contoh usahatani cabai merah keriting dalam satu kali musim tanam adalah sebesar Rp. 19.663.750,- per hektar.
2. Rata-rata besarnya produksi cabai merah keriting yang diperoleh petani contoh sebesar 1.870 kg per hektar.
3. Besarnya harga pokok yang diterima petani cabai merah keriting sebesar Rp. 10.515,- per kilogram.
4. Rata-rata penerimaan yang diterima petani cabai merah keriting sebesar Rp. 43.010.000,- Rp/Kg/Ha.
5. Besarnya pendapatan yang diperoleh dari usahatani cabai merah keriting sebesar Rp. 23.436.250,- per kilogram
6. BEP Produksi sebesar 15,15 Kg dan BEP Penerimaan sebesar Rp.348.564,-

7. R/C Ratio adalah sebesar 2,18 artinya setiap satu rupiah yang dikeluarkan petani akan memperoleh keuntungan sebesar 2,18 rupiah.

Saran

1. Dengan penghasilan yang diperoleh petani contoh tersebut, di harapkan usahatani cabai merah keriting cukup menjajikan sehingga menguntungkan untuk dikembangkan.
2. Kepada petani Penggunaan teknologi untuk meningkatkan produksi usahatani cabai merah keriting dengan menerapkan Sapta Usahatani.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk menindak anjutu hasil penelitian iniidengan subjek profil petani yang bebeda.

Daftar Pustaka

- Anonim, 2016. Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Selatan .
- Bahariansyah 1995, Pengembangan Agribisnis dan Agroindustri di Indonesia Departeman Pertanian. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2006. Ilmu Usahatani.Edisi I Penebar Swadaya .Jakarta
- Soekartawi, R. 1995. Prinsip-prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasi. Rajawali. Jakarta.
- Sri Swastika dkk ,1997.Teknologi Budidaya Cabai Merah. Badan Penerbit UR Press .Riau
- Tjahjadi, Nur.2011. Seri Budi Daya Cabai. Kanisius. Yogyakarta.